ZENIUSI JOURNAL
Zeniusi Journal: Vol. 2 No. 2, Desember 2025
E-ISSN: 3063-6027
DOI:https://doi.org/10.70821/
Open Access:https://journal.zeniusi.com/zj

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa Literasi Digital di Era Modern

[1]Leli Hasanah Lubis, [2]Irhamuddin, [3]Fatimah Purba, [4]Marzaniatun, [5]Monica Mulyani Batubara.

[1]Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary Labuhanbatu, Sumatera Utara. [2]Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Washliyah Binjai, Sumatera Utara. [3,4]Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ar-Raudhah Deli Serdang, Sumatera Utara. [5] Sekolah Tinggi Agama Islam Tapanuli Padang Sidimpuan, Sumatera Utara.
E-mail: [1]lelihasanahlubis86@gmail.com, [2]siregarirhamuddin17@gmail.com, [3]fatimahpurba142@gmail.com, [4]marzaniatunmarza@gmail.com, [5]monicamulyani1@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Kata Kunci: Guru Pendidikan Islam, Literasi Digital, Etika Islam, Pembelajaran Berbasis Teknologi, Pendidikan Modern, Karakter Islam.

©2025 Leli Hasanah Lubis, et al. This is an open-access article under the This work is licensed under aCreative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak signifikan pada dunia pendidikan, termasuk proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI tidak hanya dituntut untuk menguasai materi keagamaan, tetapi juga memiliki keterampilan literasi digital agar dapat membimbing siswa dalam menghadapi tantangan era modern. Literasi digital dalam konteks ini melampaui kemampuan teknis untuk menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman etis, kritis, dan religius tentang media. Dengan demikian, guru PAI memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya melek digital tetapi juga mampu menggunakan teknologi secara bijak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Studi ini menggunakan metode studi pustaka dengan meninjau berbagai literatur terkait literasi digital, peran guru, dan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dalam tiga aspek utama: sebagai pembimbing etika digital, fasilitator pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, dan teladan dalam penggunaan media digital secara bijak. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan di era Revolusi Industri 5.0, di mana penguasaan teknologi harus diimbangi dengan penanaman nilai-nilai spiritual dan moral. Tantangan yang muncul meliputi kompetensi digital guru yang terbatas, sumber daya yang terbatas, dan arus informasi negatif yang cepat yang berpotensi merusak karakter siswa. Namun, dengan strategi yang tepat seperti mengintegrasikan literasi digital Islam ke dalam pembelajaran, pelatihan digital bagi guru, dan kolaborasi dengan orang tua, guru Pendidikan Agama Islam dapat membentuk generasi yang melek digital, cerdas, dan berkarakter Islam, sehingga mereka siap menghadapi dinamika kehidupan global yang kompleks.

Submitted: 02-10-2025. Revission: 10-12-2025. Approved: 15-12-2025. Published: 25-12-2025

1. PENDAHULUAN

Perubahan dramatis dalam pendidikan yang disebabkan oleh perkembangan teknologi digital telah mengharuskan inovasi dalam berbagai aspek, termasuk pengajaran Pendidikan Agama

Islam (PAI). Pendidikan agama, yang sebelumnya sebagian besar dilakukan menggunakan pendekatan konvensional, kini menghadapi tantangan baru berupa arus informasi global yang pesat, yang tidak semuanya sejalan dengan nilai-nilai Islam. Situasi ini menuntut guru PAI untuk tidak hanya berfungsi sebagai instruktur agama, tetapi juga sebagai mentor bagi siswa dalam menavigasi dunia digital dengan bijak. Literasi digital adalah kompetensi penting bagi siswa untuk dapat menyaring informasi, memanfaatkannya untuk tujuan yang bermanfaat, dan menghindari konten negatif. (Talkah & Muslih, 2021)

Siswa, sebagai generasi digital, seringkali lebih cepat beradaptasi dengan teknologi daripada guru mereka. Mereka terbiasa menggunakan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk hiburan, komunikasi, maupun belajar. Namun, tanpa bimbingan yang tepat, kebiasaan ini dapat memiliki konsekuensi negatif potensial, seperti penyalahgunaan media sosial, paparan informasi yang menyesatkan, dan bahkan degradasi moral akibat konten yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam memainkan peran sentral dalam memberikan bimbingan agar siswa dapat menggunakan teknologi secara sehat, produktif, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. (Noor, 2019)

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama di kelas, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dalam penggunaan teknologi. Misalnya, guru dapat menghubungkan pembelajaran Al-Qur'an dengan etika digital, seperti larangan menyebarkan berita bohong (hoaks), yang sejalan dengan perintah Allah untuk selalu berkata benar. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital bukanlah keterampilan yang berdiri sendiri, tetapi harus diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam agar siswa tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga memiliki filter moral dalam semua aktivitas digital. (Aziz & Zakir, 2022)

Selain itu, pendidikan literasi digital Islam melalui guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat mendorong siswa untuk menjadi produsen konten positif, bukan hanya konsumen. Siswa dapat dibimbing untuk membuat karya kreatif seperti artikel Islam, konten edukasi di media sosial, atau video dakwah Islam yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya menekankan keterampilan teknis tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa teknologi adalah alat untuk berdakwah dan beribadah, bukan hanya hiburan. (Yumarni, 2019)

Berdasarkan latar belakang ini, penting untuk meneliti lebih lanjut peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk literasi digital siswa di era modern. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran, tantangan, dan strategi yang dapat diterapkan guru PAI untuk membantu siswa menjadi generasi yang melek digital sambil tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. (Damayanti & Ridwan, 2024)

2. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan. Metode ini dipilih karena topik yang dibahas lebih bersifat konseptual dan analitis, mengkaji teori, temuan penelitian sebelumnya, dan peraturan terkait pendidikan, literasi digital, serta peran guru Pendidikan Agama Islam. Data diperoleh dari berbagai sumber, termasuk buku akademik, artikel jurnal, dokumen resmi pemerintah, laporan penelitian, dan publikasi ilmiah relevan lainnya.

Proses pengumpulan data melibatkan pemilihan literatur yang relevan langsung dengan tema literasi digital dan peran guru pendidikan Islam. Literatur yang digunakan mencakup karya klasik dan kontemporer, dari perspektif pendidikan Islam maupun umum. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya melihat literasi digital dari perspektif teknologi, tetapi juga menempatkannya dalam kerangka nilai-nilai Islam.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif-analitis. Pertama, penulis mengidentifikasi konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan literasi digital dan peran guru Pendidikan Agama Islam. Kedua, penulis menghubungkan konsep-konsep ini dengan temuan penelitian sebelumnya untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan. Ketiga, penulis mengembangkan sintesis baru yang relevan dengan kebutuhan pendidikan modern.

Keuntungan metode tinjauan pustaka adalah kemampuannya untuk memberikan pemahaman teoretis yang komprehensif tentang suatu fenomena. Namun, kelemahannya adalah kurangnya data lapangan empiris kuantitatif atau kualitatif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini

menekankan kerangka konseptual yang dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut atau implementasi kebijakan pendidikan.

Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang posisi strategis guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk literasi digital siswa, tantangan yang dihadapi, dan solusi yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Mentor Etika Digital: Guru Pendidikan Agama Islam memainkan peran kunci sebagai mentor etika digital. Di dunia virtual, etika sering diabaikan karena interaksi terjadi tanpa kontak tatap muka. Banyak siswa terbawa suasana dengan menggunakan bahasa yang menyinggung, menyebarkan hoaks, atau melakukan perundungan siber. Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kesopanan, dan tanggung jawab dalam kegiatan digital. Dengan demikian, literasi digital yang dikembangkan bukan hanya keterampilan teknis tetapi juga perilaku etis sesuai dengan hukum Islam. (Dewi et al., nd)

Seorang guru pendidikan agama dapat mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam pembelajaran sehari-hari. Misalnya, ketika membahas ayat-ayat Alquran yang melarang ghibah dan fitnah, guru dapat menghubungkannya dengan fenomena ujaran kebencian di media sosial. Ini membantu siswa memahami bahwa aturan agama tetap relevan dalam konteks digital modern. Dengan cara ini, siswa dapat menyadari bahwa setiap aktivitas digital yang mereka lakukan memiliki konsekuensi moral dan spiritual. (Azizah et al., 2024)

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga berperan sebagai konselor, membantu siswa dalam menghadapi isu etika digital. Misalnya, ketika siswa terlibat konflik di media sosial, guru dapat memberikan bimbingan tentang cara menyelesaikan masalah secara Islami, dengan mengutamakan musyawarah, meminta maaf, dan menjaga persaudaraan. Dengan bimbingan semacam ini, guru tidak hanya menjadi instruktur tetapi juga mentor hidup. (Ramadan, 2018)

Tantangan yang dihadapi dalam peran ini adalah kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya etika digital. Banyak siswa merasa bahwa aktivitas online terpisah dari tanggung jawab moral. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam harus terus menanamkan pemahaman bahwa jejak digital adalah bagian dari amal perbuatan kita, yang akan kita pertanggungjawabkan di hadapan Allah. (Aula Ramadhani et al., 2025)

Dengan demikian, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai mentor etika digital sangat penting. Mereka tidak hanya mengajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi juga membimbing siswa dalam menggunakannya dengan benar, sesuai dengan ajaran Islam, dan untuk kepentingan diri sendiri serta masyarakat. (Saffawi, 2022)

Pendidikan Agama Islam Guru sebagai Fasilitator Literasi Digital: Selain sebagai pembimbing etika, guru Pendidikan Agama Islam juga berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran berbasis digital. Guru perlu memanfaatkan berbagai media digital, seperti aplikasi Al-Qur'an online, video pembelajaran Islam, e-book, dan platform pembelajaran online untuk membantu siswa memahami materi agama dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Dengan cara ini, siswa belajar agama tidak hanya melalui teks konvensional tetapi juga melalui pengalaman digital yang lebih sesuai dengan gaya belajar mereka. (Sapriadi, 2024)

Peran fasilitator mengharuskan guru untuk kreatif dalam memanfaatkan teknologi. Misalnya, guru dapat membuat kuis interaktif berbasis aplikasi untuk menguji pemahaman siswa tentang hadis, atau mengarahkan siswa untuk berpartisipasi dalam kajian online oleh ulama terpercaya. Hal ini membuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih relevan dengan kehidupan siswa, yang sangat terkait dengan dunia digital. (Al Idrus et al., 2018)

Namun, peran ini juga membutuhkan peningkatan kompetensi digital guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Tidak semua guru cukup terampil dalam mengoperasikan teknologi modern. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan terkait literasi digital bagi guru sangat penting.

Dengan meningkatkan kompetensi digital guru, proses pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan beradaptasi dengan kebutuhan zaman. (Nasution, 2018)

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam juga berperan dalam membimbing siswa menggunakan teknologi sebagai sarana dakwah. Siswa dapat didorong untuk membuat konten positif seperti video motivasi Islami, infografis tentang akhlak, atau artikel pendek tentang dakwah. Dengan cara ini, literasi digital mereka dapat menjadi sarana penyebaran nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas.

Secara keseluruhan, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator literasi digital sangat penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang pasif, tetapi juga aktif dalam menciptakan konten yang bermanfaat berdasarkan nilai-nilai Islam. (Hasanah, 2023)

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Teladan di Media: Peran guru Pendidikan Agama Islam meluas melampaui bimbingan dan fasilitasi hingga perilaku teladan. Dalam Islam, contoh-contoh yang baik, atau uswah hasanah, memainkan peran penting dalam proses pendidikan. Nabi Muhammad (saw) sendiri berhasil mendidik para sahabatnya tidak hanya dengan kata-kata, tetapi juga melalui perilaku dan akhlaknya yang mulia. Prinsip yang sama berlaku di era digital, di mana guru Pendidikan Agama Islam harus menjadi sosok yang menunjukkan perilaku bijak dalam menggunakan media digital. (Mustika, 2023)

Perilaku teladan guru Pendidikan Agama Islam tercermin dalam interaksi online mereka. Guru yang secara konsisten membagikan konten positif, menghindari ujaran kebencian, dan menggunakan bahasa yang sopan di media sosial akan menjadi teladan bagi siswa. Sikap ini akan secara tidak langsung memengaruhi perilaku siswa di media sosial. Siswa cenderung meniru perilaku guru mereka, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam interaksi digital. (Ss, 2022)

Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam dapat menjadi teladan dengan memanfaatkan teknologi untuk tujuan yang produktif. Misalnya, guru dapat mengelola blog atau saluran YouTube yang menampilkan materi Islam, atau aktif di media sosial dengan membagikan kutipan Al-Qur'an dan hadis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, guru tidak hanya mengajarkan teori di kelas tetapi juga mendemonstrasikan praktik kehidupan nyata dalam memanfaatkan teknologi untuk kebaikan. (Fitrianingsih, 2020)

Namun, menjadi panutan di media tidaklah mudah. Guru Pendidikan Agama Islam diwajibkan untuk secara konsisten menjaga etika digital mereka. Setiap unggahan, komentar, atau interaksi online mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan di kelas. Ini adalah tantangan signifikan, karena teladan digital menuntut tingkat integritas pribadi yang tinggi. (Hasya, 2023)

Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam yang mampu menjadi teladan dalam penggunaan media akan memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter digital siswa. Mereka tidak hanya mengajarkan teori etika Islam tetapi juga menunjukkan bagaimana etika tersebut diwujudkan di dunia digital. Ini akan memperkuat pembelajaran dan membuatnya lebih bermakna. (Ainun, 2025)

Tantangan dalam Implementasi Literasi Digital Islam: Meskipun peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting, ada sejumlah tantangan dalam mengimplementasikan literasi digital Islam. Salah satu tantangan utama adalah kompetensi digital guru yang terbatas. Tidak semua guru Pendidikan Agama Islam memiliki kemampuan untuk menguasai teknologi modern. Hal ini menciptakan kesenjangan antara guru dan siswa, dengan siswa seringkali beradaptasi dengan teknologi lebih cepat daripada guru mereka. (Haq, 2017)

Selain kompetensi yang terbatas, fasilitas dan infrastruktur juga merupakan kendala utama. Tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai, seperti koneksi internet yang stabil, perangkat digital, atau platform pembelajaran daring yang efektif. Hal ini menghambat upaya guru untuk mengintegrasikan literasi digital ke dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Akibatnya, perkembangan literasi digital siswa tidak optimal.

Tantangan lainnya adalah banyaknya informasi negatif yang beredar di internet. Siswa sangat rentan terhadap paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti pornografi, judi online, dan radikalisme. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab

penting untuk melindungi siswa dari pengaruh negatif ini dengan memberikan pemahaman kritis dan menanamkan nilai-nilai agama yang kuat.

Selain itu, rendahnya kesadaran siswa akan pentingnya etika digital juga menjadi masalah. Banyak siswa melihat aktivitas media sosial hanya sebagai hiburan tanpa mempertimbangkan implikasi moral dan hukumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa literasi digital yang dikembangkan cenderung bersifat teknis, kurang aspek etika dan spiritual. Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa penerapan literasi digital Islam tidak dapat dilakukan secara terpisah, tetapi membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk guru, sekolah, orang tua, dan pemerintah. Tanpa kolaborasi yang kuat, upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan literasi digital siswa akan kesulitan mencapai hasil yang optimal. Strategi untuk Memperkuat Literasi Digital Siswa: Untuk mengatasi berbagai tantangan, diperlukan strategi sistematis untuk memperkuat literasi digital siswa. Salah satu strategi kunci adalah mengintegrasikan literasi digital Islam ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Materi pembelajaran agama dapat dikembangkan menggunakan media digital dan menghubungkan konsep-konsep agama dengan fenomena digital yang dihadapi siswa. Hal ini membuat pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka. Strategi selanjutnya adalah meningkatkan kompetensi digital guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pelatihan dan lokakarya. Guru perlu dilatih tidak hanya dalam aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga dalam merancang pembelajaran digital yang efektif dan selaras dengan nilai-nilai Islam. Dengan kompetensi yang memadai, guru dapat lebih percaya diri dalam memanfaatkan teknologi untuk tujuan pembelajaran.

Selanjutnya, kolaborasi dengan orang tua juga merupakan strategi penting. Orang tua harus terlibat dalam mengawasi penggunaan teknologi di rumah. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat berkolaborasi dengan orang tua untuk memberikan pendidikan tentang etika digital, sehingga siswa menerima bimbingan yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Strategi lain yang dapat diterapkan adalah mendorong siswa untuk menjadi produsen konten digital Islam. Guru dapat memfasilitasi kegiatan seperti kompetisi pembuatan video dakwah Islam, menulis artikel blog Islam, atau membuat podcast edukasi. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar menjadi konsumen tetapi juga kreatif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam melalui teknologi. Akhirnya, dukungan kebijakan pemerintah juga sangat penting. Pemerintah dapat menyediakan infrastruktur digital yang memadai, membuat peraturan mengenai etika digital, dan memberikan penghargaan kepada sekolah yang berhasil mengembangkan literasi digital Islam. Dengan dukungan ini, upaya guru Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan literasi digital siswa akan lebih mudah tercapai.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memainkan peran strategis dalam membentuk literasi digital siswa di era modern. Peran ini mencakup membimbing etika digital, memfasilitasi pembelajaran berbasis teknologi, dan memberikan contoh dalam penggunaan media. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mentor, fasilitator, dan teladan, membentuk karakter digital siswa sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Namun, implementasi literasi digital Islam menghadapi berbagai tantangan, termasuk kompetensi guru yang terbatas, infrastruktur yang tidak memadai, arus informasi negatif yang cepat, dan rendahnya kesadaran siswa akan etika digital. Tantangan-tantangan ini menyoroti perlunya strategi komprehensif untuk memastikan bahwa literasi digital benar-benar berakar pada nilai-nilai agama.

Strategi yang dapat diterapkan meliputi mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), meningkatkan kompetensi digital guru melalui pelatihan, berkolaborasi dengan orang tua, memberdayakan siswa sebagai produsen konten Islam, dan memberikan dukungan kebijakan pemerintah. Dengan strategi yang tepat, guru Pendidikan

Agama Islam (PAI) dapat mengembangkan siswa yang melek digital dengan karakter Islami. Kesimpulan ini menekankan bahwa literasi digital bukan hanya keterampilan teknis tetapi juga mencakup sikap etis dan religius. Guru pendidikan Islam memainkan peran penting dalam memastikan bahwa siswa tidak hanya mahir menggunakan teknologi, tetapi juga mampu menggunakannya secara bertanggung jawab sesuai dengan tuntunan Islam. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam adalah pemain kunci dalam mengembangkan generasi Muslim yang tangguh untuk menghadapi tantangan era digital. Mereka diharapkan dapat mengintegrasikan literasi digital dengan pendidikan agama, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga dijiwai dengan moral yang luhur dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

Ainun, A. (2025). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Fostering Students' Morals at State Senior High School 10 Sigi, Dolo Selatan District. Datokarama State Islamic University, Palu. http://dx.doi.org/10.30829/juspi.v8i1.20468

Al Idrus, SAB, Hilmi, H., & Jamaluddin, J. (2018). Informatics Engineering-Based Management in Improving Educational Services at Real Informatics Vocational School, Batam. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Ramadhani Hall, T., Azwar, B., & Nurjanah, N. (2025). The concept of the Prophet Muhammad's educational pattern as a model of character education in Indonesia. Curup State Islamic Institute.

Aziz, A., & Zakir, S. (2022). Challenges of Islamic religious education learning in the 4.0 era. Indonesian Research Journal on Education, 2(3), 1070–1077.

Azizah, WA, Kiptiyah, SM, & Arahman, DP (2024). An innovative program to improve the quality of education and character development of elementary school students. Reativ Publisher.

Damayanti, DRA, & Ridwan, A. (2024). Social and educational changes in the role of Islamic Education teachers in the digital era. Social Studies in Education, 2(2), 123–138. https://doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.123-138

Dewi, DA, Hamid, SI, Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. (nd). Effrisanti, E. (2023). LOK-R Learning Model to Improve Digital Literacy Skills. Indonesian Journal. Education and Ethics in the Digital Era: Challenges and Opportunities in Shaping Islamic Values and Morality of the Young Generation, 14.

Fitrianingsih, S. (2020). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Fostering Student Morals at SMKN 3 Banda Aceh. UIN AR-RANIRY.

Haq, M. (2017). The Role of Islamic Religious Education (PAI) Teachers in the Social and Religious Life of Students at Muhammadiyah 6 Palembang Senior High School (SMA). Thesis, Palembang: UIN Raden Fatah.

Hasanah, U. (2023). The Role of Islamic Education Teachers in Shaping the Profile of Pancasila Students at Mts. A. Wahid Hasyim Tikung. LAMONGAN ISLAMIC UNIVERSITY.

Hasya, QA (2023). Islamic Religious Education Teachers' Efforts in Fostering the Morals of Problematic Students at SMP Negeri 4 Takengon. UIN Ar-Raniry Faculty of Tarbiyah and Teacher Training.

Mustika, M. (2023). The Role of Islamic Religious Education Teachers' Exemplary Behavior in

Shaping Student Character at Miftahul Ulum Islamic Middle School, Mukomuko Regency. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Nasution, N. (2018). Educational Challenges Welcoming 1 Century (2045) of Independent Indonesia. Blue Ocean.

Noor, A. (2019). Problems of Islamic religious education learning in the digital era. Proceedings of the National Seminar of the Islamic Religious Education Study Program, UMP.

Ramadhan, F. (2018). The phenomenon of internet media, social media, and the religious behavior of Islamic religious education students of the 2014 intake at the Islamic University of Indonesia Yogyakarta.

Saffawi, I. (2022). The Influence of Information Technology on Religious Awareness of the People of Banda Aceh City. Ar-Raniry State Islamic University.

Sapriadi, S. (2024). The Impact of Social Media Usage Intensity on Fear of Missing Out Behavior (Case Study of Students at SMK Negeri 1 Parepare). IAIN Parepare.

Ss, DH (2022). The role of Islamic religious education teachers in improving the morals of students at MAN IC Tapanuli Selatan. IAIN Padangsidimpuan. http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/8866

Talkah, T., & Muslih, M. (2021). Innovation in Islamic Religious Education Learning during the Covid-19 Pandemic. Mudir: Journal of Educational Management, 3(1), 13–21.

Yumarni, A. (2019). Innovation in Islamic Religious Education (PAI) Learning Based on Information Technology. Journal of Education and Instruction (JOEAI), 2(2), 112–126. https://doi.org/10.31539/joeai.v2i2.894